

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Sumatera adalah pulau terbesar kedua di Indonesia setelah Kalimantan, dengan luas sekitar 473.481 km² dan populasi lebih dari 60 juta jiwa[1]. Namun pada akhir November 2025 terjadi bencana banjir dan tanah longsor di tiga provinsi di Pulau Sumatera, yaitu Aceh, Sumatra Utara dan Sumatra Barat yang dipicu Siklon Tropis Senyar dan kerusakan lingkungan (*deforestasi*) [2]

Korban jiwa dari 3 provinsi terdampak mencapai 1.059 orang dan jumlah tersebut masih berpotensi meningkat, sebab BNPB mencatat terdapat 192 orang masih belum ditemukan atau hilang setelah 3 pekan lebih penanganan bencana Sumatra tersebut. BNPB juga melaporkan ada lebih dari 7000 jiwa mengalami luka-luka dan 147.236 rumah rusak[2].

Pemerintah Indonesia mengambil langkah dalam merespons rangkaian bencana akibat cuaca ekstrem yang melanda 3 provinsi di Sumatra. Situasi tersebut menjadi fokus pembahasan dalam Rapat Tingkat Menteri (RTM) yang diinisiasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Bersama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta unsur kementerian/ lembaga terkait[3].

Disebutkan bahwa situasi cuaca ekstrem membuat penyaluran bantuan menghadapi kendala, namun seluruh kementerian/ lembaga sudah dikerahkan dan sebagian bantuan akan dikirim melalui jalur udara karena akses darat banyak yang terputus. Pemerintah juga menegaskan bahwa seluruh daerah terdampak telah menetapkan status keadaan darurat yang menjadi dasar pengalokasian sumber daya oleh pemerintah pusat[3].

Namun berbagai klaim yang disampaikan beberapa pejabat bertentangan dengan fakta lapangan, serta adanya kecurigaan masyarakat bahwa laporan ke Presiden tidak sepenuhnya sesuai keadaan sehingga dapat meruntuhkan

kredibilitas informasi resmi ditambahkan dengan adanya fenomena pejabat yang hanya berfoto di lokasi tanpa kontribusi nyata memperburuk persepsi publik. Keterlambatan logistic di wilayah terisolasi memaksa warga mengibarkan bendera putih sebagai simbol menyerah, menandakan kegagalan dan telatnya peran pemerintah pusat dan setempat atas status tanggap darurat dasar. Adanya penolakan status bencana nasional dinilai masyarakat sebagai bentuk birokrasi yang tidak peka[4].

Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa adanya upaya pengendalian informasi dari pemerintah untuk menutupi skala kerusakan dan kondisi factual di lapangan mulai dari intimidasi aparat terhadap para jurnalis yang meliput bantuan internasional, penghapusan beberapa pemberitaan tentang bencana hingga dihentikannya laporan siaran langsung dari Lokasi bencana. Laporan – laporan tersebut menjadikan bukti bahwa kondisi di lapangan bertolak belakang dengan narasi resmi para pejabat. Tindakan ini yang memicu public untuk mencari informasi alternatif di media sosial, salah satunya x/ twitter.[5]

Perkembangan teknologi informasi hingga tahun 2026 menunjukkan laju pertumbuhan yang semakin pesat, terutama pada pemanfaatan media sosial sebagai ruang interaksi dan penyampaian opini public. Salah satu platform media sosial yang masih banyak digunakan untuk menyampaikan opini adalah X, khususnya terhadap isu dan kebijakan public yang sedang berkembang[6].

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sentimen dari opini menurut pengguna X terhadap penanganan bencana yang terjadi di Sumatra?
2. Bagaimana hasil penggunaan metode *Multinomial Naïve Bayes* dalam pengklasifikasian data pengguna X terhadap penanganan bencana yang terjadi di Sumatra?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Sumber opini publik dari media sosial X
2. Data yang digunakan berbahasa Indonesia
3. Data *tweet* hanya berupa teks
4. Metode algoritma menggunakan *Multinomial Naïve Bayes*
5. Sentimen hanya diklasifikasi menjadi sentimen positif dan negatif
6. Library yang digunakan untuk mengambil data tweet menggunakan *TweetHarvest*
7. Menggunakan bahasa pemrograman Python
8. Data yang digunakan merupakan data dari opini pengguna X dengan keyword "pemerintah", "Sumatera", "banjir Sumatra", "bencana Sumatra" dan "bencana nasional".
9. Data yang diambil dari tanggal 01-12-2025 sampai 01-02-2026.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang dituliskan pada point 1.2, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sentimen dari opini pengguna X terhadap penanganan bencana yang terjadi di Sumatera.
2. Mengetahui hasil dari penggunaan metode *Multinomial Naïve Bayes* dalam pengklasifikasian data pengguna X terhadap penanganan bencana yang terjadi di Sumatera.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran mengenai kecenderungan sentimen Masyarakat pengguna media sosial X terhadap penanganan bencana Sumatera. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja algoritma *Multinomial Naïve Bayes* dalam pengklasifikasian sentimen data X. Penemuan yang diperoleh diharapkan dapat

menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis sentimen maupun penerapan algoritma.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti membuat beberapa bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan rumusan masalah.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pengertian dari teori yang dikumpulkan untuk kebutuhan dasar dalam penelitian yang dilakukan

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan metode yang digunakan untuk meneliti yaitu seperti pengumpulan data, pengembangan system dan lain lain

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi berbagai macam hasil analisis penelitian yang ada dan performa algoritma yang digunakan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi Kesimpulan dari bab yang diambil pada penelitian ini dan memberikan jawaban dari rumusan masalah serta saran untuk peneliti selanjutnya